

Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Aritmatika Sosial

Adelia Rahmadani ^{1,*}, Mukhtar ², Betri Wendra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit : 28 Maret 2023
Revisi : 04 April 2023
Diterima : 17 Mei 2023
Diterbitkan : 30 Juni 2023

Kata Kunci

Model Pembelajaran *Problem Solving*,
Kemampuan Berpikir Kritis, *Quasi*
Eksperimental Design

Correspondence

E-mail: adeliaahmadani022@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMPN 17 Kabupaten Tebo. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VII SMPN 17 Kabupateen Tebo. Penelitian ini merupakan penelitian *experiment*, dengan Quasi *Eksperimental Design*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan soal tes. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis *independent sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMPN 17 Kabupaten Tebo. Hal ini di tunjukkan dari analisis data melalui uji *independent sample t-Test* diperoleh nilai signifikansinya bernilai kurang dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMPN 17 Kabupaten Tebo diterima.

Abstract

This study aims to prove the effect of applying problem solving learning models to improve students' critical thinking skills on the subject matter of social arithmetic in seventh grade students of SMPN 17 Tebo Regency. The sample in this study used a total sampling technique. The sample used in this study were seventh grade students of SMPN 17 Tebo Regency. This research is an experimental research, with Quasi Experimental Design. The data collection technique in this study used a questionnaire in the form of test questions. The data analysis used in this study used test questions. The results showed that there was an effect of applying problem solving learning models to improve students' critical thinking skills on the subject matter of social arithmetic in seventh grade students of SMPN 17 Tebo Regency. This is shown from the data analysis through the independent sample *t-Test*, the significance value is less than 0.05. This means that the hypothesis which states that there is an effect on the application of problem solving learning models to improve students' critical thinking skills on the subject matter of social arithmetic in class VII SMPN 17 Tebo Regency is accepted.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada setiap satuan Pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta

memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No. 41, 2007:96).

Proses pendidikan berlangsung dalam lembaga, baik sekolah, rumah tangga, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sekolah adalah suatu lembaga yang secara formal bertanggung jawab atas keberlangsungan proses pendidikan. Pada lingkungan sekolah terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Hubungan antara siswa dengan guru adalah proses pemberian pengetahuan, sedangkan hubungan siswa dengan siswa adalah proses untuk dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam pembelajaran.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:139), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik untuk kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Dengan adanya kemampuan tersebut peserta didik diharapkan mampu untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, aktif membangun pemahaman atas segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran maupun hal yang berhubungan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Menurut Arends (2019) adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah informasi faktual yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan ini dapat diungkapkan baik dengan lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, memproses dan menemukan sesuatu yang baru berupa pengetahuan dan keterampilan tidak terlepas dari kemampuan siswa dalam ssberpikir, terutama berpikir kritis. Hal ini menunjukkan perlunya seorang siswa memiliki kemampuan berpikir tersebut. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus dipercayai dan tindakan apa yang akan di lakukan. Bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Kategori proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikirkritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat[1].

Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi (Angelo, 2018:45). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu rangkaian tahapan untuk mencapai suatu tujuan. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir kompleks yaitu berpikir secara logis dan bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, melalui proses ilmiah yang sistematis meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMPN 17 Kabupaten Tebo, beliau mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran

langsung. Model pembelajaran yang kegiatannya masih berpusat pada guru yang menjelaskan materi, memberikan contoh soal, dan latihan soal. Pada saat proses belajar mengajar masih banyak siswa yang kurang tanggap dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat lebih lanjut kondisi kelas VII SMPN 17 Kabupaten Tebo. Berdasarkan hasil observasi di ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terlihat pada saat siswa diberikan soal yang berbentuk cerita siswa masih kurang mampu memahami masalah yang diberikan sehingga siswa tidak bisa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model pembelajaran langsung. Model ini membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran siswa tampak bosan, mengantuk, sering tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa cenderung pasif. Hal ini dikarenakan pembelajaran searah yaitu pembelajaran dari guru ke siswa saja tanpa ada interaksi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas VII memperlihatkan bahwa lebih banyak aktivitas guru memberikan penjelasan materi dan contoh soal dan siswa mencatat, dari pada aktivitas siswa yang secara aktif bertanya dan mencari pengetahuan dengan kemampuan sendiri. Siswa akan terfokus pada materi yang telah diberikan guru dan membuat catatan rapi untuk dipelajari kembali tanpa mencari pengetahuan lebih banyak tentang materi yang dipelajari dari sumber belajar yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternatif tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Model pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih anak menghadapi berbagai masalah baik itu masalah perorangan maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajaran nya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. *Problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan permasalahan pada peserta didik sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran[2]. Pemecahan masalah di pandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi aturan yang dapat di terapkan dalam upaya mengatasi situasi baru. Jadi dengan menerapkan pembelajaran *Problem Solving* peserta didik diharapkan telah mengetahui teori-teori yang dipelajari, kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Wendra dkk, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan model *Problem Solving* sebagai berikut: 1.Masalah sudah ada dan materi diberikan; 2.Peserta didik diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok; 3.Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari-hari); 4.Peserta didik ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *problem based learning*; 5.Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir; 6.Penerapan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan [3].

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran *problem solving* adalah: 1) Mengajukan pertanyaan Atau masalah, pengajaran berdasar kan masalah bukan hanya mengorganisasi kan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasi kan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara penting dan secara pribadi bermakna bagi anak. 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin Meskipun pengajaran berdasar kan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. 3) Penyelidikan *autentik*, pengajaran berdasarkan masalah mengharuskan anak melakukan penyelidikan *autentik* untuk mencari penyelesaiannya terhadap masalah nyata. 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya, pengajaran berdasarkan masalah menuntut anak untuk

menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Karakteristik pemecahan masalah : 1).Terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan interaksi pendidik dengan peserta didik. 2).Adanya dialog matematis dan konsesus antar peserta didik. 3).Pendidik menjelaskan latar belakang atau maksud dari masalah, dan peserta didik mengklarifikasi, menafsirkan, dan berusaha untuk membangun satu atau lebih proses solusi. 4). Pendidik menerima jawaban benar atau salah dalam cara *non evaluative* (tanpa mengevaluasi). 5). Pendidik membimbing melatih dan mengajukan pertanyaan dan berbagi wawasan dalam proses pemecahan masalah.6).Pendidik mengetahui kapan saat yang tepat untuk campur tangan dan kapan harus melangkah mundur dan membiarkan peserta didik membuat jalan mereka sendiri. 7). *Problem solving* dapat digunakan untuk mendorong peserta didik untuk membuat generalisasi aturan dan konsep, sebuah proses yang memusatkan dalam pembelajaran [4].

Alasan menggunakan model pembelajaran *Problem solving* karena model ini melibatkan partisipasi siswa secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal untuk memecahkan masalah. Harapan yang di inginkan agar mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan solusi dan suasana yang menarik dalam pembelajaran sehingga memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan guru, khususnya dalam materi Aritmatika Sosial. Maka dari itu peneliti menganggap materi Aritmatika Sosial yang dianggap paling sesuai dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, karena materi ini menyangkut tentang kehidupan sosial yang biasa dikerjakan oleh siswa di kehidupan sehari-hari, demikian pula dengan model pembelajaran *Problem Solving* yang langsung melibatkan siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari semua memerlukan uang, dengan uang kita dapat membeli buku, membeli rumah dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi sehari-hari dilakukan, dan kegiatan-kegiatan seperti inilah yang dibahas di Aritmatika sosial.

Materi Aritmatika Sosial yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* yang melibatkan siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan sosial yang mereka lihat dan alami dalam lingkungannya, dapat mempermudah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga pada saat siswa terjun kemasyarakat ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Beberapa penelitian terkait topik ini yaitu (Sartika, 2021) membahas tentang Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP[5], (Atidkk, 2020) Efektivitas *Problem Based Learning-Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V[6], (Wati dkk, 2021) meneliti tentang Pengaruh kemampuan koneksi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa[7], (Mustika dkk, 2022) membahas tentang Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Perbedaan Gender[8].

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat masalah ini sebagai bahan peneliti dengan judul yaitu: "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pokok Aritmatika Sosial".

2. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimen design*, desain penelitian yang di gunakan adalah *Posttest Only Control Design* (Sugiyono,2018:116-117). Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R). kelompok pertama diberi perlakuan X dan kelompok lain tidak. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya[9].

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kabupaten Tebo dengan jumlah 35 Siswa. Teknik Pengambilan sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah teknik Total Sampling. Semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian, pada penerapannya populasi dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kedua di jadikan sebagai kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes dan Lembar Observasi. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi ini berupa penilaian aktivitas siswa dikelas. Teknis analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat analisi dengan menggunakan teknik *Shapirp-Wilk* dikarenakan populasi pada penelitian ini kurang dari 50. Untuk proses perhitungan uji normalitas yaitu dengan menggunakan SPSS dan hasilnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Uji Normalitas data

HASIL	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test Eksperimen	,182	17	,319	,904	17	,080
Post Test Eksperimen	,138	17	,200	,915	17	,120
Pre Test Kontrol	,126	18	,200	,947	18	,384
Post Test Kontrol	,175	18	,150	,884	18	,060

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya untuk *pre-test* eksperimen yaitu sebesar 0,080, *post-test* eksperimen yaitu sebesar 0,120, dan *pre-test* kontrol yaitu sebesar 0,384, serta *post-test* kontrol yaitu sebesar 0,060. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yang artinya data berdistribusi dengan **Normal**.

3.2. Uji Homogenitas

Untuk proses perhitungan uji homogenitas yaitu dengan menggunakan SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kelas

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	6,048	1	33	,019
	Based on Median	4,036	1	33	,053
	Based on Median and with adjusted df	4,036	1	28,245	,054
	Based on trimmed mean	5,723	1	33	,23

Berdasarkan hasil uji homogenitas data diatas dapat di ketahui bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yang artinya dua variabel yang diuji mempunyai kesamaan.

3.3. Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	,064	,801	-24,036	32	,000	-32,000	1,331	-34,712	-29,288
	Equal variances not assumed			-24,036	30,876	,000	-23,000	1,331	-34,716	-29,284

Berdasarkan hasil hipotesis data diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) bernilai kurang dari 0,05 yang artinya dua variabel yang di uji mempunyai pengaruh antar satu sama lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan serta hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut: 1. Skor *Pre-Test* pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diterapkan model pembelajaran langsung diperoleh nilai maksimumnya yaitu 70 dan skor *Pre-Test* pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diterapkan model pembelajaran langsung diperoleh nilai minimumnya yaitu 60. 2. Skor *Post-Test* pada kelas kontrol yaitu kelas yang diterapkan model pembelajaran *problem solving* diperoleh nilai maksimumnya yaitu 97 dan skor *Post-Test* pada kelas kontrol yaitu kelas yang diterapkan model pembelajaran *problem solving* diperoleh nilai minimumnya yaitu 80. 3. H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem solving* dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kabupaten Tebo.

Daftar Pustaka

- [1] Liliarsari, "Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Calon Guru IPA. Dalam Proceeding Nasional Science Education Seminar, The Problem of Mathematics and Science Education and Alternative to Solve the Problems," 2020, p. 136.
- [2] E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [3] Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2019.
- [4] R. Permatasari, "Pemecahan Masalah (Penelitian Tindakan Pada Siswa kelas IV SDN Guntur 04 Pagi Setia budi Jakarta Selatan)," J. Pendidik. Dasar, vol. 3, no. 5, pp. 147-154., 2018.
- [5] D. Sartika, "Pembelajaran Problem Solving dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP," J. Pendidik. dan Pembelajaran, vol. 1, no. 1, pp. 30-38, 2021.
- [6] T. P. Ati and Y. Setiawan, "Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V," J. Cendekia J. Pendidik. Mat., vol. 4, no. 1, pp. 294-303, 2020, doi: 10.31004/cendekia.v4i1.209.

- [7] M. Wati, G. H. Medika, and J. Junaidi, "Pengaruh Kemampuan Koneksi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Math Educ. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 54–61, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/matheduca/article/view/1823>
- [8] H. MUSTIKA, P. ASTUTI, S. Y. NINGSIH, G. H. MEDIKA, H. T. ARJELIA, and R. FITRI, "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER," *Ensiklopedia J.*, vol. 2, no. 2, pp. 155–164, 2020.
- [9] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif : (untuk penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2020.